BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Pembelajaran

3.1.1.1 Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik khususnya dalam satu hal yang dituju baik secara formal maupun informal.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks budaya, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi materi belajar hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja.

Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar sesuai pembelajaran yang dituju.

3.1.1.2 Prinsip-prinsip pembelajaran

Berikut ini adalah prinsip umum pembelajaran yang peneliti rangkum dari beberapa pakar pembelajaran yang meliputi:

a) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada anggota belajar apabila bahan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pembelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau

diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan perhatian dan juga motivasi untuk mempelajarinya. Apabila dalam diri anggota belajar tidak ada perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, maka anggota belajar tersebut perlu dibangkitkan perhatiannya. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya, bila peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang dipelajari dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimuli yang datang dari luar. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan; Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Anggota belajar yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajarinya.

b) Keaktifan

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila manusia mengalami sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang

harus dikerjakan manusia untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri, guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak hanya menyimpan saja tanpa mengadakan tansformasi. Menurut teori ini manusia memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Manusia mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat jika sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika tidak pernah digunakan. Artinya dalam kegiatan belajar diperlukan adanya latihan-latihan dan pembiasaan agar apa yang dipelajari dapat diingat lebih lama. Semakin sering berlatih maka akan semakin paham. Dalam proses belajar, siswa harus menampakkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik yang mudah diamati maupun kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebaginya. Kegiatan psikis misalnya menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan lain sebagainya.

c) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan sempurna. Dalam proses belajar, semakin sering materi pelajaran diulangi maka semakin ingat dan melekat pelajaran itu dalam diri seseorang. Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan bahan yang belum dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari misalnya dengan membuat ringkasan.

d) Tantangan

Dalam situasi belajar anggota pembelajaran menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan dalam mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar

tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan ada dalam tujuan baru. Menurut teori ini belajar adalah berusaha mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan. Agar pada diri anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pelajaran harus menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bersemangat untuk mengatasinya. Bahan pelajaran yang baru yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode eksperimen, *inquiri*, *discovery* juga memberikan tantangan bagi anggota pembelajaran untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh.

e) Perbedaan Individual

Peserta Pembelajaran merupakan makhluk individu yang unik yang mana masing-masing mempunyai perbedaan yang khas, seperti perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi, tingkah laku maupun sikap, mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi dan keadaan orang tuanya. Guru harus memahami perbedaan siswa secara individu, agar dapat melayani pembelajaran yang sesuai dengan perbedaannya itu. Anggota belajar akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Setiap anggota belajar juga

memiliki tempo perkembangan sendiri-sendiri, maka guru dapat memberi pelajaran sesuai dengan temponya masing-masing. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

3.1.1.3 Pembelajaran Aksara Tradisi Sunda

Pembelajaran Aksara Tradisi merupakan suatu pembelajaran mengenai sejarah tulisan masa lampau yang biasanya ditulis pada media seperti batu prasasti, lontar, daluang, nipah dan media tradisional lainnya.

Pembelajaran mengenai aksara tradisi ini masih jarang ditemui khususnya di Bandung. Namun sejak tahun 2008, setidaknya Pemerintah di Bandung telah memberikan kurikulum pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menegah Atas (SMA) mengenai pembelajaran aksara tradisi Sunda yang bersamaan dengan pembelajaran bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda.

Dalam pembelajaran aksara tradisi di lingkungan sekolah, hanya diajarkan sebagian kecil mengenai filosofi munculnya aksara tradisi tersebut, serta makna pesan yang disampaikan dalam naskah-naskah kuno berupa tulisan aksara tradisi sunda tidak diberikan secara mendalam.

Seiirng kemunculan beberapa Komunitas Budaya khususnya di Bandung, maka lahir pula Komunitas yang mempelajari Aksara tradisi yang difokuskan pada aksara Sunda yang terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu aksara sunda kuna, aksara sunda baku, Cacarakan, dan Pegon. Komunitas ini yaitu Komunitas Aksara Sunda Kuna (Aksakun) yang rutin setiap hari Jum'at mempelajari Aksara Sunda dari perspektif sejarah, makna dan tulisan. Belajar mengenai Aksara Sunda ini dilakukan secara *independen*, atau tanpa campur tangan pemerintah, dimana pembiayaan bagi kegiatan-kegiatannya didanai oleh donatur dan Guru Aksara Sunda sendiri yang peduli terhadap komunitas Aksakun.

Kegiatan Pembelajaran Aksara Sunda oleh Komunitas Aksakun dilaksanakan di Gedung Indonesia Menggugat di Jalan Perintis Kemerdekaan 5, Bandung.

Kurikulum pembelajaran yang bebas dalam mengekspresikan pemikiran setiap anggotanya, menjadikan setiap anggota bebas dalam berpendapat terutama ketika sedang dalam proses pembelajaran. Setiap pertemuan, anggota mengikuti sesi kuis yang diberikan oleh Guru Aksara Tradisi sebagai bentuk kedisiplinan anggota. Selain itu, anggota diwajibkan membuat suatu karya yang berkaitan dengan aksara tradisi sunda, baik dalam media lukisan maupun tulisan. Karya

ini akan diperlihatkan pada masyarakat untuk mempromosikan aksara tradisi lokal yang telah dilupakan sebagian masyarakat.

3.1.2 Komunitas Aksara Sunda Kuna (Aksakun)

3.1.2.1 Sejarah Komunitas Aksakun

Komunitas Aksara Sunda Kuna merupakan sebuah Komunitas yang dibentuk atas dasar keprihatinan seorang Ahli Filologi dari Unpad yakni Sinta Ridwan. Pada tahun 2009 keprihatinan itu datang ketika mahasiswa yang mengambil Jurusan Filologi di Unpad semakin tahun semakin berkurang, bahkan hanya 1 orang. Oleh karena itu, untuk membentuk sebuah kelas yang dikhususkan untuk belajar mengenai aksara tradisi pun mulai dipikirkan.

Filologi adalah ilmu yang mengkaji naskah-naskah kuno. Jurusan ini masuk ke fakultas sastra di Unpad, tapi hanya ada di program pascasarjana saja. Tidak ada jurusan khusus filologi pada S1, namun begitu filologi masuk ke dalam mata kuliah dan pilihan aliran skripsi pada jurusan-jurusan sastra, termasuk sastra Sunda. Salah satu yang dipelajari dalam ilmu filologi tersebut, adalah aksara sunda yang terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Hal itulah yang salah satunya dipelajari oleh Sinta Ridwan selama dibangku kuliah dan setelah lulus Komunitas

inilah yang kemudian menjadi harapan memajukan aksara tradisi dari budaya sunda yakni salah satunya aksara sunda.

Sejak Tahun 2009 kelas pembelajaran Aksara Sunda sudah mulai dibuka, walaupun tempat dan anggota masih jadi permasalahan utama. Namun seiring waktu, mulai ada dukungan dari pihak luar untuk ikut serta dalam pembelajaran aksara tradisi tersebut. Mayoritas anggota yang mengikuti pembelajaran aksara sunda ini berasal dari latar belakang pemusik lokal yang beraliran death metal dari Ujung Berung. Sehingga untuk lebih mengembangkan Komunitas Aksara Sunda pun perlu dipikirkan lebih jauh. Tempat menjadi peranan awal dalam mengembangkan Aksara tradisi ini. Akan Tetapi, tempat belajar yang berpindah-pindah, menjadi salah satu kendala juga dalam proses pembelajaran, karena pada saat itu pembelajaran Akasara tradisi ada dibawah naungan *Bandung Oral History* (BOH).

Prinsip bebas dan merdeka menjadi pegangan utama yang ada dalam Komunitas Aksara Sunda Kuna ini, sehingga ketika kegiatan pembelajaran aksara tradisi ini sempat dibuat untuk pencarian dana proposal acara BOH, Komunitas ini pun sempat bermasalah karena tidak ikut serta dalam rapat pencarian dana tersebut. Dengan kata lain, Komunitas Aksakun tidak lagi ikut dalam agenda BOH dan memutuskan untuk berdiri sendiri.

Tempat kedua yang menaungi pembelajaran Aksara sunda yaitu di Tobucil. Namun, di tempat ini pembelajaran aksara tradisi sunda tidak berlansung lama sampai pada bulan Oktober 2009. Kelas pembelajaran ini sempat libur beberapa bulan karena keterbatasan tempat dan anggota. Sampai pada bulan Mei tahun 2010, terpikir oleh Sinta Ridwan selaku pendiri dan ahli Filologi untuk kembali lagi membentuk kelas pembelajaran aksara sunda yang bertempat di Gedung Indonesia Menggugat (GIM). Pada saat itu Sinta Ridwan sedang melakukan launching bukunya yang berjudul "Berteman dengan Kematian" di GIM, dan pada saat itu juga terpikir untuk membentuk kelas akara sunda di GIM. Melalui birokrasi perijinan, akhirnya kelas belajar Aksakun ini pun diperbolehkan untuk belajar di GIM, yang pada saat itu dikelola oleh Hanief sampai sekarang.

Hanief selaku pengelola GIM sempat menawarkan acara wisuda bagi anggota Aksakun di GIM, namun proses simbolik wisuda tersebut diberikan oleh walikota. Karena komitmen dalam komunitas Aksakun yang tidak digunakan untuk ranah politik dan mempunyai prinsip bebas dan merdeka. Oleh karena itu, niat untuk ada "wisuda" bagi kelas Aksakun pun dihapuskan. Penolakan itu tidak terlalu menjadi masalah, dan akhirnya sudah ditetapkan yakni selaku ketua yayasan Hanief,

lalu Kepala Sekolah Mukti, dan Wali Kelasnya Man Jasad. Kelas pembelajaran aksara tradisi sunda pun mulai kembali aktif pada 15 Oktober 2010 yang bertempat di Gedung Indonesia Menggugat Jl. Perintis Kemerdekaan 5, Bandung.

Setelah kembali aktif, Anggota dalam Komunitas Aksakun ini pun menjadi lebih beragam latar belakangnya. Dari segi profesi, status, dan suku pun tidak menjadi halangan dalam mengikuti aksara tradisi sunda ini. Sehingga heterogenitas dalam sebuah komunitas pun tecipta. Ditambah dalam pembelajaran Aksara Sunda ini tidak dipungut biaya, yang memungkinkan anggota menjadi semakin tertarik untuk mengikuti kelas aksara tradisi sunda.

3.1.2.2 Guru Aksara Tradisi Komunitas Aksara Sunda Kuna (Aksakun)

Guru dalam sebuah komunitas merupakan salah satu sumber belajar dengan tujuan-tujuan tertentu, dalam pemanfaatan sumber belajar, guru dalam komunitas mempunyai tanggung jawab membantu anggotanya agar belajar lebih mudah, lebih lancar, lebih terarah. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran budaya, khususnya kegiatan pembelajaran aksara tradisi sunda, guru memegang

peran utama dan amat penting. Guru dalam proses pembelajaran akan memberikan pengaruh yang kuat bagi wawasan dan kemampuan anggotanya.

Guru pembelajaran aksara tradisi sunda yakni Sinta Ridwan selaku pendiri Komunitas Aksakun juga. Komunitas Aksara Sunda Kuna (Aksakun) berupaya memberikan pembelajaran terbaik bagi anggotanya agar dapat memberikan wawasan budaya khususnya aksara tradisi sunda yang masih sedikit ditemui di Komunitas lainnya. Bukan hanya tingkat pembelajaran aksara, tapi juga memberikan pengetahuan lain yang berkaitan dengan pembelajaran Aksara Tradisi tersebut. Untuk melengkapi kegiatan di komunitas Aksakun, maka materi pembelajaran pun bertambah lagi, yaitu kelas suling yakni belajar suling bagi anggota Komunitas Aksakun yang diberi arahan oleh Robi dan Daniel selaku Guru suling sekaligus Anggota Aksakun. Selain itu, ada beberapa kegiatan lagi yang berhubungan dengan budaya sunda di Komunitas Aksakun.

3.1.2.3 Anggota Komunitas Aksara Sunda kuna (Aksakun)

Anggota di komunitas Aksakun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan Usia, Profesi, Status, dan Suku menjadikan Anggota Komunitas Aksakun semakin beragam. Anggota kelas Aksakun yang tercatat dari tahun 2009 mencapai

sekitar 200 orang. Di tahun 2012 tercatat ada sekitar 60 anggota yang aktif mengikuti pembelajaran.

Disamping mempelajari Aksara Sunda, anggota Aksakun juga mengikuti aktivitas seperti belajar alat musik tradisional sunda, pameran budaya, diskusi terbuka dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan sosial budaya.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif adalah : "Penelitian yang dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan-perbedaan antar fakta, dan lain-lain" (Subana 2001:26).

Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Metode deskriptif kualitatif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif, itu perbedaan essensial antara metode deskriptif dengan metode-metode yang lain. Metode deskriptif mencari teori, bukan menguji teori sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Peneliti membuat kategori prilaku, meneliti gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi dan tidak berusaha untuk memanipulasi variabel.

Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendalami secara langsung apa yang ditelitinya, serta peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring.

Peneliti bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian, sehingga Peneliti menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran mengenai Proses Komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar aksara tradisi antara guru dan anggota di Komunitas Aksara Sunda Kuna serta mendeskripsikan sejumlah konsep yang berkenaan dengan masalah-masalah yang akan diteliti.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode-metode tertentu. Metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

3.2.2.1 Studi Pustaka

Peneliti di sini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Di sini peneliti menggunaka studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan :

a. Referensi Buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat peristiwa, data statistika, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan di sebut "koleksi referensi" sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi. Karena sifatnya yang dapat memberikan petunjuk, harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

b. Skripsi Peneliti terdahulu

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

c. *Internet Searching*

Selain dengan menggunakan referensi buku dan skripsi peneliti terdahulu, disini juga peneliti menggunakan *internet searching* sebagai bahan tambahan. *Internet searching* adalah pencarian suatu situs yang akan kita cari sebagai mesin pembantu dalam pencarian situs yang peneliti butuhkan.

3.2.2.2 Studi Lapangan

a. Observasi

Pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang nyata dan jelas mengenai kegiatan yang akan diteliti. Bungin (2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur.

a) Observasi partisipasi *(participant observation)* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
b) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
c) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Dalam melakukan penelitian ini, Peneliti melakukan observasi partisipasi *(participant observation)* dimana dalam

mengumpulkan data, Peneliti mengikuti secara langsung Kegiatan pembelajaran Aksara Tradisi Sunda di Komunitas Aksara Sunda Kuna (Aksakun).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007:135). Wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seseorang (narasumber/informan) kepada pewawancara sebagai bahan untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh si pewawancara. Dalam hal ini Peneliti melakukan wawancara pada Anggota dari Komunitas Aksara Sunda Kuna (Aksakun) sebagai informan sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

c. Dokumentasi

Dokumen yang peneliti kumpulkan untuk melakukan penelitian ini yaitu mengenai kegiatan proses belajar mengajar antara guru dan anggota di Komunitas Aksara Sunda Kuna, sebagaimana dikutip bahwa Metode atau teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Dokumen merupakan catatan yang didalamnya terdapat sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan sebagaimana yang diungkapkan oleh *Webster's New Collegiate Directionary*, "Seorang Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai imitasi dan sumber informasi" (Spradley, 2006 : 36).

> "seorang Informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain (Moleong, 2007 : 90)"

Dalam menentukan informan penelitian yang diambil dari subjek, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan informan dengan menggunakan teknik *puposive sampling*. Menurut Sugiyono dalam bukunya "*Memahami Penelitian Kualitatif*",menyebutkan bahwa:

> "Adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Petimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menejelajahi objek/situasi sosial yang diteliti."(Sugiyono, 2008:54).

Dalam menentukan informan, peneliti memberikan kriteria pada anggota sesuai dengan kapabilitas dalam pembelajaran aksara tradisi di komunitas Aksakun. Informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang dinilai cukup dalam penelitian mengenai pembelajaran aksara sunda di Komunitas Aksakun. Kriteria beberapa informan dilihat dari lamanya mengikuti

pembelajaran, serta 1 (satu) anggota yang baru mengikuti pembelajaran namun sudah memiliki kemampuan Aksara Sunda sebelum mengikuti pembelajaran di Komunitas Aksakun. Seluruh informan memiliki kemampuan aksara sunda yang dinilai cukup oleh Peneliti. Dari sekitar 60 anggota yang tercatat di Tahun 2012, peneliti mengambil 5 informan yang akan dilihat dari kriteria yang sudah ditetapkan. Berikut daftar nama informan yang akan diteliti :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama	Tahun Masuk	Profesi Anggota
1	Sinta Ridwan	2009	Guru Aksara Tradisi
2	Mardiansyah Nugraha	2009	Guru SMA
3	Dea Fauzia Abdillah	2010	Guru SMK
4	Bambang Trisunu	2009	Wirausaha
5	Cecep Sri Suryana	2012	Mahasiswa

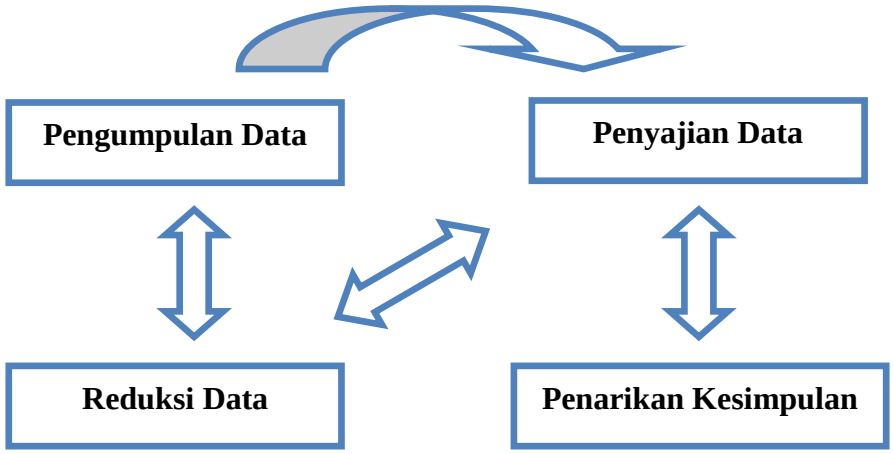
Sumber : Data Peneliti, 2012

3.2.4 Teknik Analisa Data

Analisa data menurut Patton (dalam buku Penelitian Kualitatif, Moleong, 2007 : 268), adalah mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan melalui penjabaran dan penganalisisan suatu kasus. Penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu.

Teknik analisa data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian, dimana sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Dan terkait dengan hal itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian (display) data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seperti yang digambarakan di bawah ini. Model komponen-komponen analisis data interaktif.

Gambar 3.1
Komponen-Komponen Analisis data : Model Interaktif



Sumber : Milles dan Huberman (1992 : 20)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data reduction)* :

Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

2. Pengumpulan Data (*Data collection)*:

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*):

Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*):

Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

5. Evaluasi (*Evaluation* **)**:

Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagaian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan anatara tahapan yang satu dengan tahapan yang lainnya. Analisis dilakukan secara bertahap (kontinyu) dari awal sampai akhir penelitian.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan penelitian dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif (2010) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan kekuatan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif dan memberchek. Namun, peneliti menggunakan 3(tiga) cara pengujian yaitu perpanjang pengamatan, triangulasi dan membercheck.

1. Perpanjang Pengamatan : Peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara, lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru.
2. Triangulasi : Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Triangulasi waktu di lakukan dengan cara melakukan

pengecekan dengan wawancara observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3. Membercheck : Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2010: 122-129).

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, secara umum peneliti melakukan penelitian di tempat pembelajaran Aksakun yang berlokasi di Gedung Indonesia Menggugat Jl.Perintis Kemerdekaan No. 5, Bandung 40111, serta karena tempat pembelajaran yang dinamis, peneliti melakukan wawancara dan observasi dibeberapa tempat, sesuai dengan aktifitas dan keinginan informan penelitian, yakni di beberapa tempat selain Gedung Indonesia Menggugat, yaitu di Gedung Museum Asia Afrika, dan di Gedung Balai bahasa Unpad yang berada di jalan Dago.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai bulan Februari sampai Desember 2012.